

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Sebelum kita membahas tentang model pembelajaran, terlebih dahulu akan kita kaji apakah yang dimaksud dengan model? Secara kaffah model dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif (Meyer, W.J., 1985:2).

Adapun Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktifitas belajar mengajar.⁴

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, *In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian tersebut menguraikan metode pembelajaran

⁴ Trianto M.Pd, Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif, (jakarta: kencana), 21-22

kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja pada kelompok kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam bekerja.⁵

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.⁶

Ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah: 1) kelompok pembelajaran kooperatif formal (*formal cooperative learning group*) 2) kelompok pembelajaran kooperatif informal (*informal cooperative learning group*), 3) kelompok besar kooperatif (*cooperative base group*) dan 4) gabungan dari tiga kelompok kooperative (*integrated use of cooperative learning group*).

Cooperative learning di definisikan sederhana sebagai sekelompok kecil pembelajaran yang bekerja sama menyelesaikan masalah,

⁵ Isjoni, Cooperative learning, (Bandung: Alfabeta 2011),15

⁶ Agus suprijono, kooperatif learning teori dan aplikasi pakem, (yogyakarta: pustaka pelajar), 54

merampungkan tugas atau menyelesaikan tugas bersama. Dengan catatan mengharuskan siswa bekerja sama dan saling bergantung secara positif antar satu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan dan struktur reward. Gagasan ini upaya yang dirancang untuk menyampaikan materi sedemikian rupa sehingga siswa benar benar bisa bekerja sama untuk mencapai sasaran pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran dalam ruang lingkup lebih luas yaitu kontribusi perkembangan terhadap pendidikan di Indonesia searah dengan cita cita luhur pendiri bangsa ini.

Jadi pembelajaran *cooperatif* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki

kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.⁷

Ada lima unsur membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok yang dikenal pada umumnya yaitu:

- a) *Positive independence*
- b) *Interaction face to face*
- c) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
- d) Membutuhkan keluwesan
- e) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok)⁸.

Menurut Slavin, Abrani dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa prespektif, yaitu:

- a. Prespektif motivasi, bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu.
- b. Prespektif sosial, bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 242-243.

⁸ Isjoni, *Cooperative learning*, (Bandung: Alfabeta), 41

- c. Prespektif perkembangan kognitif, bahwa dengan adanya interaksi anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.
- d. Prespektif elaborasi kognitif, bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan membina informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.⁹

Jadi, pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Apabila individu-individu ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal-balik atau saling ketergantungan antar mereka akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan secara bersama-sama, dimana kadang-kadang mereka harus menolong seorang anggota secara khusus. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa *ke"kami"an* dan mencegah rasa *ke"aku"an*.¹⁰

2. Unsur-Unsur Cooperative Learning

Menurut Johnson dan johnson (1994) dan sutton (1992), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu

⁹ Wina Sanjaya.loc.cit

¹⁰ Hari Suderadjat,implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK)(Bandung: cipta Cekas Grafika,2004), hal,114-115.

- a. Saling ketergantungan positif antara siswa.dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain.seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses.siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
- b. Interaksi antara siswa yang semakin meningkatkan.Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa.Hal ini,terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar – menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
- c. Tanggung jawab individual.Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal:
(a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan (b) siswa tidak hanya sekedar “membonceng”pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.
- d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.Dalam belajar kooperatif,selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.Bagaimana

siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

- e. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.¹¹

3. Tujuan *Cooperative learning*

Menurut Slavin tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sedangkan menurut Ibrahim model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, dan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa

¹¹ Trianto, M. Pd, Mendesain model Pembelajaran Inovatif-progresif (jakarta : kencana, 2009), hal 61

kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.¹²

Ada perbedaan pokok antara kelompok belajar *cooperative learning* (CL) dengan kelompok belajar konvensional :

- a. CL, adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.

¹² Novi Emildadiany, *Cooperative Learning-Teknik Jigsaw* ([http: www.yahoo.com](http://www.yahoo.com), diakses 18 Februari 2009).

- b. CL, adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “*mendompleng*” keberhasilan “*pemborong*”.
- c. CL, kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik. Jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan dan siapa yang memberikan bantuan. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional kelompok belajar biasanya homogen.
- d. CL, pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
- e. CL, keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.

Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional keterampilan sering tidak langsung diajarkan.

- f. CL, pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
- g. CL, guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
- h. CL, penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai). Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.¹³

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.¹⁴

¹³ Trianto, *Mendisain Model pembelajaran Inovatif-progresif* (Jakarta:kencana, 2009), hal. 58-59

¹⁴ Ibid.hal 60

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, serta keterampilan-keterampilan tanya jawab.¹⁵

4. Karakteristik *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.¹⁶

Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu:

a. Pembelajaran secara tim.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling

¹⁵ Ibid.hal 60

¹⁶ Wina Sanjaya, *op.cit*, hal. 244

membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, criteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi pokok, yaitu: (1) perencanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif; (2) pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama; (3) organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok; (4) kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk ikut dan sanggup berinteraksi berbagai hambatan dan berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 2.1

Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotive	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa
Face 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

Face 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok koperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase- 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

5. Teknik- Teknik *Cooperative Learning*

Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya:

- a. Mencari pasangan. Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh Larna Curran (1994). Salah

satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

- b. Bertukar pasangan. Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.
- c. Berpikir-berpasangan-berempat. Teknik belajar mengajar ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.
- d. Berkirim salam dan soal. Teknik belajar mengajar ini member kesempatan kepada siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya. Kegiatan ini cocok untuk persiapan menjelang tes dan ujian.
- e. Kepala bernomor. Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat selain itu, dapat

mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

- f. Kepala bernomor struktural. Teknik belajar mengajar ini sebagai modifikasi dari Kepala Bernomor. Dengan teknik ini siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya, sehingga memudahkan untuk mengerjakan tugas.
- g. Dua Tinggal Dua Tamu. Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Tamu juga dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan teknik Kepala Benomor. Teknik ini member kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.¹⁷

6. Keunggulan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

- a. Melalui *cooperative learning* siswa tidak telalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

¹⁷ Anita Lie, op, cit. hal. 55-61

- b. *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. *Cooperative learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).

- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.¹⁸

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan dalam *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d. Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang,

¹⁸ Wina sanjaya, op.cit, hal 249-250

dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau berkali-kali penerapan pembelajaran ini.

- e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.

B. Tinjauan Tentang Strategi *Crossword Puzzle*

1. Pengertian Strategi *Crossword Puzzle*

Dalam dunia pendidikan, menurut J.R. David strategi diartikan sebagai: *"a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goa"*.¹⁹

Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁹

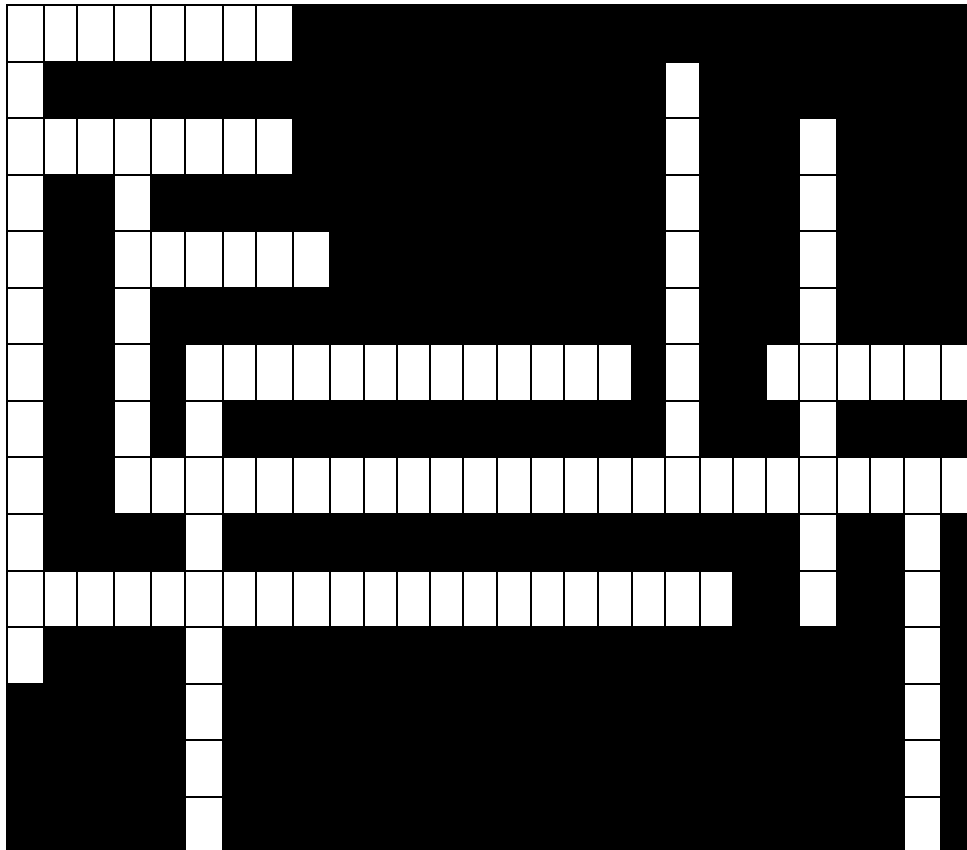
Crossword puzzle merupakan suatu *game* dengan *template* berbentuk segi empat yang terdiri dari kumpulan kotak-kota berwarna hitam putih serta dilengkapi dua lajur, yaitu mendatar (kumpulan

¹⁹ Ibid,hal.126

kotak yang membentuk satu baris dan beberapa kolom) dan menurun (kumpulan kotak yang membentuk satu kolom dan beberapa baris). Untuk menyelesaikan permainan ini, keseluruhan kotak yang berwarna putih harus terisi dengan kata-kata yang tersedia dalam kumpulan kata yang ada.

Secara spesifik *crossword puzzle* merupakan suatu *game* yang memungkinkan user memasukkan kata yang bersesuaian dengan panjang kotak yang tersedia secara berkesinambungan sampai seluruh kotak terisi penuh. Aturan pengisian kata-kata tersebut berhubungan dengan penyamaan jumlah kotak dengan jumlah karakter pada kata dan pengisian kata-kata ke dalam kotak pada *crossword puzzle* secara berkesinambungan.²⁰

²⁰ Ajeng Wirasati dan ronny andry, *Analisis Penerapan Algoritma Backtracking, pada game "Crossword Puzzle"* hal 1-2



Gambar 2.1 *Crossword Puzzle*

Crossword puzzle merupakan salah satu permainan yang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung, bahkan dapat melibatkan partisipasi siswa secara aktif sejak awal.²¹

²¹ Hisyam,dkk,strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi,(Yogyakarta:CTSD.2002)hal 68

2. Langkah-Langkah Strategi *Crossword Puzzle*

Adapun cara membuat *Crossword Puzzle* adalah terlebih dahulu guru hendaknya menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti kertas HVS, penggaris, pensil, ballpoint, spidol, dan penghapus. Adapun prosedur permainannya sebagai berikut:

- a. Menulis kata-kata kunci, terminologi atau nama-nama yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.
- b. Membuat kisi-kisi yang dapat diisi dengan kata-kata yang telah dipilih dan hitamkan bagian yang tidak diperlukan.
- c. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya adalah kata-kata yang telah dibuat atau yang mengarah pada kata-kata tersebut.
- d. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok.
- e. Setiap kelompok diberi selembar teka-teki yang sama dengan kelompok lain.
- f. Memberikan batas waktu untuk mengerjakan teka-teki tersebut.
- g. Setelah waktu yang ditentukan habis, setiap kelompok membacakan hasilnya secara bergantian.
- h. Mengoreksi hasil kerja kelompok dan memberi hadiah kepada kelompok yang mengerjakan paling cepat dan benar.²²

²² Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung:nuansa,2006),h.238-239

Selain *Crossword Puzzle* (teka-teki silang), terdapat permainan *puzzle* yang lain, yaitu mengisi lembaran berupa teka-teki berdasarkan topik-topik tertentu dengan menandai jawaban yang benar. Permainan *puzzle* sangat menarik bila dikaitkan dengan pembelajaran akidah akhlak pada materi asmaul husna . Permainan *puzzle* berupa tulisan tersebut diperlihatkan dalam pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk melatih daya ingat tentang materi yang telah diajarkan. Permainan ini dapat menimbulkan semangat kerjasama dan kreativitas siswa serta melatih mereka untuk berfikir sistematis.²³

3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Crossword Puzzle*

Kelebihan strategi *crossword puzzle* dalam proses pembelajaran diantaranya, yaitu:

- a. Melalui strategi *crossword puzzle* siswa sedikit banyak telah memunculkan semangat belajar dan rasa percaya diri pada setiap siswa. Karena strategi ini dapat memacu diri siswa untuk lebih menggali konsep-konsep materi yang diajarkan sehingga menghasilkan rasa keingintahuan dan percaya diri yang tinggi.
- b. Melalui penerapan strategi *crossword puzzle* ini siswa belajar untuk lebih menggali potensi yang ada pada dirinya dan dapat lebih menghargai talenta yang telah dianugerahkan Tuhan

²³ Nunu.A.Hamijaya dan Nunung K.Rukmana, *Cara Mudah Bergembira bersama al Quran*, (Bandung: Jember, 2007), hal.112

kepadanya. Selain itu siswa juga belajar untuk menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

- c. Strategi ini sangat efektif karena mampu meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa dalam bentuk interaksi baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Bahkan interaksi ini lebih didominasi oleh interaksi antara siswa dengan siswa sedangkan guru hanya bersifat sebagai moderator saja.
- d. Secara keseluruhan strategi ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan minat dan motivasi pada siswa.
- e. Sifat kompetitif yang ada dalam permainan *crossword puzzle* dapat mendorong pesereta didik berlomba-lomba untuk maju.²⁴

Selain berbagai kelebihan, ada juga beberapa kelemahan strategi *crossword puzzle* dalam proses pembelajaran diantaranya, yaitu:

- a. Sedikitnya waktu pembelajaran yang tersedia sedangkan materi yang harus diajarkan sangat banyak. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP) dikatakan bahwa guru memiliki kewenangan untuk memilih materi materi esensial yang akan

²⁴ Piping Sugiharti. *Penerapan Teori Multiple Intelligencedalam pembelajaran fisika, Jurnal pendidikan penabur – No.05/ Th.IV/Desember 2005.hal 40-41*

diajarkan kepada siswanya, sedangkan kenyataannya adalah masih adanya tes bagi siswa (ujian nasional dan ujian sekolah contohnya), dengan soal-soal yang notabene bukan berasal dari guru yang bersangkutan. Sedang pemahaman tentang materi mana yang dianggap esensial dan materi mana yang kurang esensial bagi setiap guru bisa saja berbeda-beda. Akhirnya, mau tidak mau guru harus mengajarkan semua materi yang ada dalam buku paket.

- b. Penerapan strategi *crossword puzzle* dalam ruang kelas juga memungkinkan terjadinya diskusi hangat dalam kelas. Adakalanya siswa berteriak atau bertepuk tangan untuk mengungkapkan kegembiraannya ketika mereka mampu memecahkan suatu masalah. Hal ini juga dapat mengganggu konsentrasi guru dan siswa yang berada di kelas lain.
- c. Banyak mengandung unsur spekulasi, peserta yang lebih dahulu selesai (berhasil) dalam permainan *crossword puzzle* belum dapat dijadikan ukuran bahwa dia seorang siswa lebih pandai dari lainnya.
- d. Tidak semua materi pelajaran dapat dikomunikasikan melalui permainan *crossword puzzle* dan Jumlah peserta didik yang relative besar sulit melibatkan seluruhnya.

- e. Adanya keengganan dari para guru untuk mengubah paradigma lama dalam pendidikan. Kebanyakan guru sudah merasa nyaman dengan metode ceramah sehingga mereka enggan untuk mencoba hal-hal yang baru karena dianggap merepotkan.²⁵

C. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut McDonald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Dalam hal ini tugas guru adalah membantu siswa untuk memilih topik, kegiatan, atau tujuan yang bermanfaat, baik jangka panjang atau pendek.²⁶

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan *perubahan kelakuan*. Pendapat lain mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian yang pertama, maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni

²⁵ Ibid, hal.41-42

²⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru.1992) hal.173

perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.²⁷

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.²⁹

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)* hal. 36-37

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di bidang Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)* hal 23

²⁹ *Ibid,*

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Jadi, fungsi motivasi meliputi sebagai berikut:

- a. Sebagai pendorong, yaitu mendorong timbulnya suatu tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, yaitu mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak, yaitu menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

2. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Sebagai contoh seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan soal di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi.³⁰

Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Oleh karena itu, setiap orang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami latar belakang, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.³¹

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Berdasarkan pengertian di atas, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Motivasi instrintik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

³⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 73.

³¹ *Ibid*, hal. 73-74

- b. Motivasi ekstrintik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain yang akhirnya dapat melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena disuruh oleh orang tua agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.³²

Menurut Kenneth H. Hover, untuk mendorong motivasi belajar terhadap siswa, maka diperlukan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- c. Motivasi instrintik (dari dalam individu) lebih efektif daripada motivasi ekstrintik (dari luar).
- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan atau penguatan.
- e. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugastugas itu dipaksakan oleh guru.

³² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 29

- h. Pujian-pujian yang datanganya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Teknik dan proses mengajar yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu:
 - 1) Aspek *fisiologis* (jasmaniah). Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihat, juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.
 - 2) Aspek *psikologis* (rohaniah). Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih

esensial adalah (a) tingkat intelegensi atau kecerdasan siswa, (b) sikap siswa, (c) bakat siswa, (d) minat siswa, dan (e) motivasi siswa.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor ini terdiri atas dua macam, yaitu:

- 1) lingkungan sosial, seperti sekolah (para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas), siswa (masyarakat, tetangga, dan temanteman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut), dan orang tua atau keluarga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.
- 2) lingkungan nonsosial, meliputi: gedung sekolah, tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran. Faktor ini juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (menengah) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada

siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive* (rendah).³³

5. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik, yaitu:

- a. Kompetensi (persaingan). Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- b. *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat). Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa indikator yang akan dicapainya, sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai indikator tersebut.
- c. Tujuan yang jelas. Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Semakin jelas tujuan, semakin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan semakin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
- d. Kesempurnaan untuk sukses. Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 144-155

Sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dengan sendiri dengan bimbingan guru.

- e. Minat yang besar. Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- f. Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengadakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar agar mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.³⁴

Untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dapat dikenali dari ciri-ciri (indikator) keberbakatan peserta didik. Menurut Munandar mengungkapkan salah satu indikator peserta didik berbakat, yaitu motivasi, diantara indikator motivasi, yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.

³⁴ Moh.Uzer Usman,op.cir,hal.29-30

- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah "orang dewasa" (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya).
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugastugas rutin, dan dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya.
- h. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Yaumil, menjelaskan bahwa komitmen terhadap tugas sering dikaitkan dengan motivasi instrintik untuk berprestasi, ciri-cirinya mudah terbenam dan benar-benar terlibat dalam suatu tugas, sangat tangguh dan ulet menyelesaikan masalah, bosan menghadapi tugas rutin, mendambakan dan mengejar hasil sempurna, lebih suka bekerja secara mandiri, sangat terikat pada nilai-

nilai baik dan menjauhi nilai-nilai buruk, bertanggung jawab, berdisiplin, dan sulit mengubah pendapat yang telah diyakininya.³⁵

D. Pembelajaran Asmaul Husna

1. Pengertian Pembelajaran Asmaul Husna

Pembelajaran Asmaul Husna adalah pembelajaran mengenal tentang nama-nama indah untuk Allah (kepunyaan Allah). Allah memiliki nama-nama yang baik yang disebut dengan Asmaul Husna. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa Asmaul Husna ini jumlahnya ada 99, karena Allah menyukai bilangan yang ganjil. Sebagaimana hadits Nabi yang artinya:

Artinya: Abu yaman menceritakan kepada kami Syu'aib mengabarkan kepada kami Abu zinad menceritakan kepada kami dari Al-A'raj dari Abu hurairah r.a bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya tentu masuk surga. (H.R Imam Bukhori).

Ibn Batthol mengatakan bahwa menghitung bisa dilakukan dengan lisan dan perbuatan. Siapa yang mengamalkan bahwa Allah swt memiliki nama-nama khusus seperti al ahad (Maha Esa), al Muta'al (Maha Tinggi), al Qodir (Maha Kuasa) dan yang lainnya

³⁵ Hamid Muhammad, *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004), hal. 18-21

maka wajib baginya untuk meyakini dan tunduk terhadapnya. Dan Allah mempunyai nama-nama yang disunnahkan untuk diikuti didalam makna-maknanya seperti ar Rohim (Maha Penyayang), al Karim (Maha Mulia), al ‘Afwu (Maha Pemaaf) dan lainnya. Dan disunnahkan bagi hamba-Nya untuk berhias dengan makna-maknanya dalam rangka menunaikan hak mengamalkannya maka inilah makna menghitung dengan amal. Adapun menghitung dengan lisan adalah mengumpulkan, menghafal dan berdoa dengannya walaupun dalam hal menghitung dan menghafal bisa dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman akan tetapi seorang mukmin dibedakan dengan keimanannya dan mengamalkannya.³⁶

Sembilan puluh sembilan tersebut menggambarkan betapa baiknya Allah. nama-nama dalam Asmaul Husna ini, Allah sendirilah yang menciptakannya. Sebutlah nama-nama Allah, dalam setiap zikir dan doa kita. Jika kita memohon diberi petunjuk, sebutlah nama Al-Hadi (Maha Pemberi Petunjuk). Jika kita mohon diberi sifat kasih sayang, sebutlah nama Ar-Rahmân (Maha Pengasih). Semoga doa kita akan semakin makbul.

Anjuran untuk menggunakan Asmaul Husna dalam berzikir dan berdoa, diterangkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran. Asmaul Husna hanya milik Allah SWT. Manusia sebagai makhluk-Nya hanya

³⁶ Sigit purnomo, manfaat Asmaul Husna

dapat memahami, mempelajari, dan meniru kandungan makna dari nama yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Asmaul Husna inilah yang dahulu ketika Nabi Isa diberi kelebihan untuk memenangkan agama Allah, berupa mu'jizat dapat menghidupkan orang yang sudah meninggal, dan menyembuhkan segala penyakit yang diderita manusia ketika itu, dan Nabi-nabi Allah lainnya, seperti Nabi Ibrahim tidak hangus dibakar oleh kaumnya. Nabi Nuh diselamatkan dari banjir bandang, dan sebagainya. Demikian besar hebatnya asma-asma Allah, sehingga besipun menjadi leleh karenanya (ketika dibacakan oleh Nabi Daud), gunung-gunung akan hancur karenanya.³⁷

Materi Asmaul Husna ini terdapat pada pelajaran Akidah Akhlak, yang diajarkan di madrasah atau sekolah. Dengan adanya materi ini siswa dapat mengenal Allah melalui sifat-sifat yang terkandung dalam asmaul husna, sehingga siswa hafal dan mengetahui artinya, dapat menunjukkan contohnya, dan membiasakan berdo'a dengan asmaul husna.

Ma'rifat Asmaul Husna termasuk sesuatu yang dapat menguatkan dan menumbuhkan iman. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi: Artinya: *Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan*

³⁷ Masrap Suhaemi, *Khasiat Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Surabaya: Mahkota. 1984), hal. 51

tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al-A'raf:180).

Memahami Asmaul Husna itu mempunyai tiga tingkatan, yaitu: (a) menghitung lafazhnya, (b) memahami makna dan sasarannya, serta (c) berdo'a kepada Allah dengan nama-nama tersebut, yaitu do'a berupa sanjungan dan ibadah serta do'a masalah (meminta sesuatu). Itu semua adalah pokok pangkal keimanan dan iman itu sendiri kembali kepada halhal tersebut; sebab memahami Asmaul Husna itu mengandung tiga jenis tauhid yang dikenal: Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma' wa Shifat*. Semakin bertambah pemahaman seorang hamba terhadap nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, maka semakin bertambah pula keimanannya bahkan semakin kuat keyakinannya.³⁸

Pengetahuan tentang Allah serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya adalah semulia-mulianya ilmu. Dia adalah ilmu yang diwajibkan karena dzatnya, dan yang menjadi tujuan karena dzatnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

Artinya: Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan

³⁸ Said bin ali bin wahf Al-Qahtoni, *Materi Asmaul husnah (solo: pustaka Ar-Rayyam 2007) hal 10-11*

Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.
(Qs. Ath-Thalaaq:12).

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan langit dan bumi, dan Menurunkan segala urusan antara langit dan bumi agar hamba-Nya tahu, bahwa Dia adalah Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dengan demikian Ilmu tentang Tuhan adalah yang paling dituntut dari makhluk-Nya.³⁹

2. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Asmaul Husna

Langkah-langkah teoritis dan praktis dalam pembelajaran Asmaul Husna, yaitu:

- a. Komitmen untuk memulai. Aristoteles mengingatkan, *"Keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan"*. Al-Ghazali menegaskan, *"Perbuatan yang dilakukan berulang-ulang selama beberapa waktu akan memberi pengaruh yang mantap pada jiwa"*
- b. *Riyadhah* (training rohani) dan *mujahadah* (serius), kegiatan ini merupakan faktor yang menentukan keberhasilan selanjutnya. Muhammad Nafis Al-Banjari mengingatkan adanya tiga

³⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asmaul Husna Nama-Nama Indah Allah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 2

rintangan yang harus dilalui dan dihadapi ketika akan melakukan training tersebut, yaitu:

- 1) *Kasal* (malas): malas untuk mengerjakan ibadah kepada Allah.
 - 2) *Futur* (bimbang/lemah pikiran): tidak memiliki tekad yang kuat karena terpengaruh oleh kehidupan duniawi.
 - 3) *Malal* (pembosan): cepat merasa jemu dan bosan untuk melaksanakan ibadah, karena merasa selalu sering dilakukan.
- c. Mewiridkan, untuk memberikan kesan yang mendalam kepada otak, jiwa, dan ruh.
- d. Menjadikan Asmaul Husna sebagai prinsip hidup dan kompas dalam kegiatan sosial.⁴⁰

E. Penerapan *Cooperative Learning* melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Asmaul Husna

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk membangkitkan motivasi belajar tentang Asmaul Husna dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, di antaranya yaitu: memberi angka, pujian kepada siswa, memberi hadiah, dan kerja sama dalam memainkan *crossword puzzle*.

Agar pelaksanaan *cooperative learning* dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

⁴⁰ Sulaiman Al-kumayi, kecerdasan 99 cara meraih kemenangan dan ketenangan hidup lewat penerapan 99 nama Allah (Jakarta: MizanPublika.2006) hal.xi-xii

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model *cooperative learning* di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik *cooperative learning*.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama sumber buku.
5. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Menurut Slavin mengemukakan dua alasan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
2. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kooperatif melalui strategi teka-teki silang dalam meningkatkan motivasi belajar Asmaul Husna dimaksudkan para siswa dapat belajar menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.